



Pengaruh Konseling Behavioral dengan Pemberian *Reinforcement* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP

Amy Novalia Esmiati ✉, Universitas Selamat Sri

Amelia Putri Nirmala, Universitas Selamat Sri

✉ amynovalia18@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of behavioral counseling by providing reinforcement to increase the learning motivation of class VII students of junior high school. This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation. The subjects in this study were seventh grade junior high school students who had low learning motivation and low intelligence as evidenced by intelligence tests. The results showed that the provision of behavioral counseling with positive reinforcement can have a positive impact on students, including students who are more interested in lessons, pay attention to learning, and concentrate. ready to do the job.

Keywords: Behavioral Counseling, Reinforcement, Learning Motivation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling behavioral dengan pemberian *reinforcement* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VII SMP yang memiliki motivasi belajar rendah, dan berintelegensi rendah dibuktikan dengan tes intelegensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian konseling behavioral dengan *reinforcement* positif dapat memberikan dampak positif bagi siswa, diantaranya siswa lebih tertarik pada pelajaran, memiliki perhatian pada pembelajaran, berkonsentrasi. bersedia mengerjakan tugas.

Kata kunci: Konseling Behavioral, *Reinforcement*, Motivasi Belajar

Received 12 Januari 2023; **Accepted** 29 Januari 2023; **Published** 20 Februari 2023

Citation: Esmiati, A.N., & Nirmala, A.P. (2023). Pengaruh Konseling Behavioral dengan Pemberian *Reinforcement* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3 (01), 23-30.



Copyright ©2023 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah pendidikan formal di Indonesia pada jenjang sekolah dasar setelah jenjang sekolah dasar/ sederajat. Pada pendidikan dan pembelajaran menengah, penekanannya adalah menciptakan landasan untuk mempersiapkan generasi menjadi manusia yang mampu menghadapi masa yang semakin sulit. Menurut Pasal 17 UU Sisdiknas tahun 2003 tentang pendidikan dasar, pendidikan dasar terdiri atas SD/ sederajat dan SMP/ sederajat. Menurut Febianti (2018), peran pendidikan di tanah air adalah untuk menghasilkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, cerdas, kreatif, kritis, dinamis, beretika dan bermoral. Pendidikan dapat menghasilkan generasi muda yang berkualitas yang dapat memajukan dan membangun negaranya.

Setiap jenjang pendidikan memiliki capaian pembelajaran yang harus dijalankan oleh siswa, guru, dan sekolah. Hasil belajar siswa merupakan kompetensi minimal yang harus dilalui siswa pada setiap mata pelajaran. Menurut Usman (2006), pembelajaran siswa dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang melibatkan dua pelaku aktif, yaitu peran guru sebagai pencipta kondisi pembelajaran yang terencana secara sadar, berkesinambungan dan sistematis, kemudian peran siswa sebagai objek pembelajaran, sekaligus sebagai pihak yang menikmati kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Indikator keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan di atas dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa di kelas dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan mempengaruhi kemampuannya untuk belajar, antara lain kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal, faktor di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar adalah motivasi siswa. Motivasi belajar memegang peranan penting sebagai motivator, semangat dan kegembiraan dalam belajar sehingga orang yang termotivasi memiliki energi yang banyak untuk belajar (Iskandar, 2012). Dalam penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Mata Kuliah Desain Pesawat di Perguruan Tinggi Profesi" yang dilakukan oleh (Moslem, dkk, 2019) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yang pertama adalah motivasi belajar siswa. Keinginan atau cita-cita, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar mengajar, maka faktor lainnya adalah upaya guru dalam mengelola kelas dan kondisi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dan hasil dari wawancara kepada siswa kelas VII, dan guru, diketahui bahwa siswa mudah bosan ketika mengikuti pelajaran di kelas, tidak memperhatikan pembelajaran, malas dalam belajar, tidak membawa buku ketika sekolah, ramai sendiri (banyak berbicara dengan teman) ketika pembelajaran berlangsung, tidur di kelas saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah ataupun pekerjaan rumah, ketika ulangan menyontek, tidak memiliki jadwal pelajaran sekolah, tidak bersemangat, mudah menyerah dan membawa hp ketika sekolah. Maka diduga perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas VII tersebut mengarah pada gejala-gejala perilaku individu yang mengalami motivasi belajar rendah.

Sardiman (2011) menjabarkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Menurut Dimiyati dan Mufiono (2009) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan, dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam kegiatan belajar guna mendorong seseorang bersedia belajar untuk tercapainya tujuan yang diinginkannya. Ahmad dan Syaidatul (2018) mengungkapkan bahwa motivasi belajar pada hakikatnya merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang salah satu faktor eksternal yang mendorongnya yaitu lingkungan belajar. Muhibin (2011) menyatakan bahwa

lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua hal diantaranya, lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga, kemudian lingkungan non sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Motivasi belajar setiap siswa memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih giat dan bersemangat dalam belajar, sehingga dengan usaha dan semangat belajar yang tinggi dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, siswa yang motivasi belajarnya rendah atau kurang semangat dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah, sehingga berdampak pada ketercapaian hasil belajar yang rendah dibawah kemampuan dan harapan sekolah. Siswa yang demikian disebut sebagai siswa dengan motivasi belajar rendah.

Sardiman (2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak umum siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan mata pelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009), motivasi adalah kekuatan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam kegiatan belajar, untuk mendorong seseorang agar mau belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ahmad dan Syaidatul (2018) menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan daya tarik internal dan eksternal siswa, dan salah satu faktor eksternal yang menumbuhkannya adalah lingkungan belajar. Muhibin (2011) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua hal, yaitu lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa dan lingkungan keluarga, kemudian lingkungan non social diantaranya gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, siswa dan letaknya, sumber belajar, bahan belajar, kondisi cuaca, pencahayaan dan waktu belajar siswa.

Motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa memiliki tingkat yang berbeda. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih giat dan bersemangat dalam belajar, sehingga dengan usaha dan semangat belajar yang tinggi dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah atau kurang bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar, maka akan mencapai hasil belajar yang rendah, sebanding dengan kemampuannya dan harapan sekolah. Siswa yang demikian disebut sebagai siswa dengan motivasi belajar rendah.

Agar gejala-gejala perilaku subjek tidak semakin menuju kepada motivasi belajar yang rendah maka perlu diberikan usaha untuk mengatasinya, salah satunya adalah pemberian konseling behavioral dengan *reinforcement*. Suwanto (2016) Konseling Perilaku adalah teknik konseling teori belajar yang berfokus pada perilaku individu dan membantu klien mempelajari pola perilaku baru dalam memecahkan masalah. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *operant conditioning* dengan menggunakan teknik penguatan positif. Penguatan positif adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dari teori konseling behavioral. Indayani,dkk (2014), menjelaskan bahwa penguatan positif adalah pembentukan pola perilaku dengan menawarkan imbalan atau penguatan setelah perilaku yang diharapkan terjadi, penguatan positif memperkuat atau melanjutkan perilaku yang diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2011) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia, dengan lebih memperhatikan sifat, kualitas dan hubungan antar fungsi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi (nilai sekolah). Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu subjek merupakan siswa kelas VII SMP yang berjumlah dua

orang, memiliki motivasi belajar rendah, dan kecerdasan tergolong rendah. Instrumen yang digunakan untuk menentukan subjek adalah dengan pemberian kuesioner/angket dengan pertanyaan tertutup dan sudah diberikan pilihan jawaban. Angket/kuesioner ini digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Kemudian didukung dengan tes intelegensi untuk mendapatkan taraf kecerdasan siswa. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, subjek penelitian, dan informan pendukung yang membantu peneliti dalam pengumpulan data, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi.

Tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dengan melakukan pemilihan subjek dengan cara wawancara, tes intelegensi, observasi, lalu diberikan perlakuan dengan konseling behavioral dengan pemberian *reinforcemet* (penguatan positif) berupa penguatan positif.

TABEL 1. *Tahapan Konseling*

No	Tahapan
1.	Mengungkapkan kekuatan dan kelemahan subjek, pola hubungan interpersonal, perilaku keseharian, dan situasi masalah
2.	Merumuskan tujuan konseling, konselor dan klien dapat menyusun serta merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling
3.	Menentukan dan menerapkan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai perilaku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling. (Teknik Penguatan Positif)
4.	Implementasi tindakan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
5.	Membicarakan umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis data menggunakan teknik analisis domain dilakukan dengan mengklasifikasikan hasil penelitian sesuai dengan pokok permasalahan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini terpusat pada peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII yang memiliki tingkat kecerdasan dengan kategori rendah. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyebar kuesioner dan melakukan tes intelegensi, lalu didapatkan hasil bahwa terdapat dua subjek memiliki taraf kecerdasan yang tergolong rendah. Dengan taraf kecerdasan yang rendah maka dilakukan observasi secara langsung dan didapatkan hasil bahwa subjek ketika mengikuti pembelajaran sering berbicara sendiri, tidak fokus pada pelajaran, mengantuk ketika pembelajaran, dan ramai sendiri. Ketika subjek diberi pertanyaan oleh guru tidak bisa menjawab, terlihat malas membuka buku, tidak bersedia mencoba kembali ketika mengalami kesulitan, dan subjek juga terkadang keluar kelas dengan waktu yang cukup lama dengan ijin ke kamar mandi, namun ternyata subjek pergi ke kantin sekolah.

Selanjutnya dilakukan wawancara kepada kedua subjek, didapatkan hasil bahwa subjek 1 mengaku penyebab dirinya mengalami motivasi belajar rendah adalah sering menggunakan hp, kurangnya kontrol dan perhatian dari orangtua, dan memiliki permasalahan waktu kecil. Subjek 2 juga mengaku sering menggunakan hp, dan kurang kontrol dari orang tua, sehingga membuat subjek menjadi malas, kurang bertanggung jawab, bersikap masa bodoh pada akademiknya, dan mudah putus asa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengaruh konseling behavioral dengan pemberian *reinforcement* dapat memberikan pengaruh positif pada peningkatan motivasi belajar subjek, perubahan tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 2. *Perubahan yang dialami subjek*

No	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 1	Subjek 2
1.	Subjek berangkat sekolah hanya membawa tas yang berisikan bolpoin	Subjek sering malas dalam belajar,	Bersedia membawa pulang semua buku tulis yang berada di laci meja kelasnya.	Mulai bersedia membuka buku
2.	Tidak mempunyai jadwal sekolah	Tidak bersedia memperhatikan guru di kelas	Bersedia membuat jadwal	Mulai fokus pada guru,
3.	Subjek yang awalnya tidak mau belajar dan hanya mengutamakan hpnya	Subjek yang tidak memiliki jadwal pelajaran	Mulai bersedia melepas sebentar hp, dan menyempatkan untuk belajar	Mulai membuat jadwal dengan bertanya pada guru kelas
4.	Subjek yang awalnya tidak pernah membuat tugas	Tidak pernah membawa buku ketika sekolah	Bersedia mengerjakan tugas meskipun masih banyak menundanya	Bersedia membawa buku sesuai jadwal pelajaran
5.	Tidak pernah menulis ketika pelajaran	Tidak pernah menulis materi pelajaran	Sudah bersedia menulis, meskipun masih diiringi dengan bicara dengan teman	Sudah bersedia menulis apa yang dijelaskan oleh guru

Tabel 3. Perubahan yang dialami subjek secara kuantitatif

Berdasarkan *follow up* dengan guru, orangtua, teman kelas dan observasi, didapatkan hasil sebagai berikut:

Aspek Perilaku	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 1	Subjek 2
1. Perhatian ketika pelajaran di kelas	Durasi: 5 menit	Durasi: 4 menit	Durasi: 25 menit	Durasi: 20 menit
2. Kegiatan belajar di rumah	Durasi: 5 menit (kemudian dialihkan bermain hp)	Durasi: 5 menit (kemudian dialihkan bermain hp)	Durasi: 30 menit	Durasi: 25 menit
3. Keluar kelas	Frekuensi Hari: 2(kali)/mata pelajaran. Durasi: 20 menit	Frekuensi Hari: 2(kali)/mata pelajaran. Durasi: 25 menit	Frekuensi Hari: 1(kali) (tidak semua mapel). Durasi: 10 menit	Frekuensi Hari: 1(kali) (tidak semua mapel). Durasi: 10 menit
4. Tidur di kelas saat pelajaran	Frekuensi Hari: 1 (kali) setiap mapel. Durasi: 10 menit	Frekuensi Hari: 2 (kali) setiap mapel. Durasi: 7 menit	Frekuensi Hari: 0 (kali)	Frekuensi Hari: 0 (kali)

5. Berbicara di kelas	Frekuensi Hari: 10 (kali) disetiap mapel. Durasi: 5 menit	Frekuensi Hari: 7 (kali) disetiap mapel. Durasi: 5 menit	Frekuensi Hari: 3 (kali) disetiap mapel. Durasi: 5 menit	Frekuensi Hari: 2 (kali) disetiap mapel. Durasi: 5 menit
6. Menyontek saat ulangan (tengah tengok)	Frekuensi : 7-10 kali setiap ulangan	Frekuensi : 7-10 kali setiap ulangan	Frekuensi: 3-4 kali setiap ulangan	Frekuensi: 2-3 kali setiap ulangan
7. Menyontek PR teman	Frekuensi: 1 kali (8 mata pelajaran)	Frekuensi: 1 kali (8 mata pelajaran)	Frekuensi: 1 kali (3 mata pelajaran)	Frekuensi: 1 kali (3 mata pelajaran)

Hal-hal yang mendukung jalannya intervensi adalah kepercayaan orangtua yang diberikan kepada subjek memberikan dukungan tersendiri terhadap kelancaran intervensi yang sedang berlangsung. Selain kepercayaan orangtua terhadap subjek, kerjasama yang diberikan orangtua kepada praktikan juga sangat membantu kelancaran proses intervensi. Selain itu juga terdapat hambatan yang dirasa menjadi kendala dalam proses intervensi yaitu subjek yang terlalu mengutamakan hpnya sehingga membuat intervensi yang dijalani bergantung kepada hp yang dimiliki subjek. Apabila hp subjek terjadi penyitaan oleh orangtua, maka subjek sudah berkeinginan tidak mau berubah untuk menjadi lebih baik. Namun dengan berjalannya waktu, intervensi yang telah dilakukan juga memberi manfaat positif bagi subjek, dengan bertahap subjek mau memperbaiki proses belajarnya menjadi lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes intelegensi, didapatkan beberapa data mengenai kelebihan dan kelemahan dari kedua subjek. Subjek memiliki kecerdasan yang tergolong *rendah*, sehingga intelektual yang dimiliki subjek juga kurang, hal tersebut berakibat pada subjek kurang dapat memperhatikan ketika pelajaran. Selain itu subjek belum dapat menemukan tujuan hidup yang terarah. Subjek tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah, apabila menemui kesulitan subjek langsung menyerah dan tidak mengerjakan. Subjek juga malas dan gampang bosan lalu pada akhirnya tertidur ketika sedang menerima pelajaran. Terkadang berbicara sendiri atau sibuk dengan bermain sendiri ketika di kelas.

Perilaku belajar subjek juga bertentangan dengan pernyataan Sardiman (2011) tentang ciri-ciri orang yang bermotivasi tinggi yaitu. rajin menyelesaikan tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai), gigih dalam menghadapi kesulitan (tidak cepat menyerah), tidak membutuhkan motivasi dari luar untuk berprestasi (tidak mudah puas dengan kinerja) dan senang menemukan dan pemecahan masalah.

Kondisi subjek yang sedemikian rupa tersebut disebabkan oleh faktor eksternal selain itu juga disebabkan faktor internal subjek. Faktor eksternal dapat mempengaruhi perkembangan aspek-aspek kognisi dan psikologisnya, Dalam konteks ini permasalahan yang dialami subjek adalah kurangnya motivasi belajar. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, dimana orangtua subjek kurang mengontrol subjek dalam keseharian terutama ketika waktu belajar. Orangtua subjek juga kurang dalam memberikan perhatian terhadap subjek, sehingga subjek merasa kesepian kemudian mencari kesibukan dengan hp yang dimiliki.

Menurut teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner (Alwisol 2009), yang menjelaskan bahwa perilaku didasarkan pada faktor-faktor kepribadian yang tetap, tetapi perilaku hanya dapat diubah dan dikendalikan dengan mengubah lingkungan, itu adalah

unsur kepribadian yang dilihatnya relatif tetap. , perilaku itu sendiri. Skinner juga menjelaskan bahwa karena individu memiliki pola perilaku baru, mereka menjadi lebih terampil dan lebih sadar. Hidup terus-menerus menghadapi situasi eksternal baru, dan organisme harus belajar menanggapi situasi baru ini dengan tanggapan lama atau yang baru dipelajari. Skinner percaya bahwa kepribadian dapat dipahami dengan melihat perkembangan perilaku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungan.

Penyebab atau stimulus utama yang mengakibatkan subjek memiliki motivasi belajar yang rendah dalam hal ini yaitu, dengan subjek sudah dibiasakan memegang hp dari kecil sehingga subjek menjadi seperti kehilangan tanggungjawabnya menjadi seorang pelajar. Subjek juga merasa kurang di kontrol oleh keluarganya sehingga subjek menjadi lebih leluasa dalam memainkan hpnya. Kemudian adanya pengalaman masa kecil subjek yang mengetahui keadaan keluarganya sedang mengalami masalah kemudian terdapat orang lain yang mengenalkan hp pada subjek, sehingga subjek semakin memahami dan mengenal hp.

Skinner (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa cara yang efektif untuk mengubah dan mengendalikan perilaku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*), strategi tindakan yang membuat perilaku tertentu menjadi mungkin atau sebaliknya (kemungkinan tidak akan terjadi) di masa depan. Konsep dasarnya sangat sederhana, yaitu bahwa setiap perilaku dapat dikendalikan oleh konsekuensi dari perilaku tersebut. Seseorang dapat dilatih untuk semua jenis perilaku jika konsekuensi atau penguatan tertentu di lingkungan dapat dimodifikasi dan diatur sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tingkah laku operan mungkin belum pernah dimiliki individu, tetapi ketika orang melakukannya dia mendapat hadiah. Respon operan itu mendapat reinforcement, sehingga berpeluang untuk lebih sering terjadi (agar mendapat reinforcement yang diinginkan). Mengganti tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan mengkondisikan tingkahlaku baru (yang dikehendaki) memakai penguat positif.

Peningkatan motivasi belajar pada subjek dengan pemberian *reinforcement* yaitu berupa pemberian *reward* atau hadiah sebagai penguat positif, sehingga dapat membuat subjek termotivasi untuk dapat meningkatkan prestasinya. Penguat positif yang dimaksud yaitu dengan dorongan, dukungan atau pendampingan dan perhatian dari orangtua yang diberikan kepada subjek. Menurut Skinner dalam (Alwisol, 2009) penguat positif merupakan peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkahlaku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi kemudian terjadi lagi. Sebagai suatu stimulus, penguat positif disenangi sehingga organisme berusaha agar stimulus itu muncul.

Berdasarkan perlakuan yang telah diberikan maka didapatkan hasil bahwa subjek mengalami perubahan dalam proses memperbaiki motivasi belajarnya. Subjek yang awalnya berangkat sekolah hanya membawa tas yang berisikan bolpoin sekarang sudah bersedia membawa pulang semua buku tulis yang berada di laci meja kelasnya. Subjek yang awalnya tidak mempunyai jadwal sekolah, sekarang sudah bersedia membuat jadwal. Subjek yang awalnya tidak mau belajar dan hanya mengutamakan hpnya, sekarang sedikit demi sedikit sudah mau melepas sebentar hpnya, dan menyempatkan untuk belajar. Subjek yang awalnya tidak pernah membuat tugas, sekarang sudah mulai memiliki keinginan untuk mengerjakan meskipun masih banyak menundanya, hal tersebut berpengaruh positif pada peningkatan prestasi subjek. Kemudian hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohaniah (2020) dalam penelitiannya yang meneliti tentang Penerapan metode konseling behavioral guna meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa layanan bimbingan dengan metode *reinforcement* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan motivasi belajar siswa yang tercermin dari peningkatan nilai prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya yaitu Siklus I (71%), lalu Siklus II (93%). Penerapan metode Bimbingan dan Konseling ini berpengaruh positif karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena rata-rata respon siswa menunjukkan bahwa siswa tertarik dan memiliki minat dengan metode pembelajaran ini, sehingga mereka termotivasi untuk mempelajari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa subjek mengalami perubahan dalam proses memperbaiki motivasi belajarnya, diantaranya siswa lebih tertarik pada pelajaran, memiliki perhatian pada pembelajaran, berkonsentrasi. bersedia mengerjakan tugas. dimana yang semula subjek berangkat sekolah hanya membawa tas yang berisikan bolpoin sekarang sudah bersedia membawa pulang semua buku tulis yang berada di laci meja kelasnya. Subjek yang awalnya tidak mempunyai jadwal sekolah, sekarang sudah bersedia membuat jadwal pelajaran. Subjek yang awalnya tidak mau belajar dan hanya mengutamakan hpnya, dengan bertahap sudah mulai meletakkan sebentar hpnya, dan menyempatkan untuk belajar. Subjek yang awalnya tidak pernah membuat tugas, sekarang sudah mulai memiliki keinginan untuk mengerjakan meskipun masih banyak menundanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, A. R, Sayyidatul, K. (2018). Faktor-Faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI. *Jurnal At-Taqaddum*, 10(1). 69-80.
2. Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribasian*. Malang: UMM Press.
3. Dimiyati dan Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Febianti, Y, N. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian *Reward and Punishment* yang Positif. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 93-102.
5. Indayani. A, Sedayanasa. G, Antari. N. N. M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral dengan Penguatan Positif sebagai Upaya untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. 2(1).
6. Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi
7. Moslem, M. C, Komaro. M, Yayat. (2019). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran *aircraft drawing* di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258-265.
8. Muhibin, S. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Rohaniah. (2020). Penerapan metode konseling behavioral guna meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII. 3 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 4(1). 133-141.
10. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
11. Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
12. Suwanto, I. (2016). Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 1(1). 1-5.
13. Usman, M.U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

PROFIL SINGKAT

Amy Novalia Esmiati, Fakultas Psikologi, Universitas Selamat Sri
Amelia Putri Nirmala, Fakultas Psikologi, Universitas Selamat Sri